

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Definisi Konsumsi**

Konsumsi dapat diartikan sebagai bagian dari pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk membiayai pembelian aneka jasa dan kebutuhan lainnya. Dalam praktek, besarnya konsumsi ini berubah-ubah sesuai dengan naik turunnya pendapatan keluarga. Ini dapat diartikan bahwa konsumsi selalu berhubungan dengan tingkat pendapatan, apabila tingkat pendapatan meningkat maka konsumsi akan meningkat, sebaliknya apabila pendapatan menurun maka konsumsi akan menurun (Partadireja, 1990).

#### **2.1.1. Teori-teori Konsumsi**

##### **2.1.1.1. Teori Konsumsi menurut Keynes**

Menurut Keynes, pengeluaran konsumsi masyarakat ditentukan oleh tingkat pendapatan siap pakai (*disposable income*) masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu Keynes mengemukakan suatu hukum yang terkenal dengan *Psychological Law of Consumption* yang membahas tingkah laku masyarakat mengenai konsumsi apabila dihubungkan dengan tingkat pendapatan (Sobri, 1987). Hukum ini berisi:

- a. Bilamana pendapatan naik, maka konsumsipun akan naik tetapi tidak sebanyak dengan kenaikan pendapatan. Dapat dijelaskan bahwa pendapatan merupakan faktor penentu dari pada tinggi rendahnya

konsumsi masyarakat tetapi kenaikan konsumsi tersebut tidak akan lebih besar dari kenaikan pendapatan, artinya tambahan pendapatan ini tidak atau belum tentu dihabiskan semua untuk konsumsi kecuali untuk orang-orang berpenghasilan rendah.

- b. Setiap tambahan kenaikan pendapatan akan dipergunakan untuk konsumsi dan tabungan.
- c. Setiap kenaikan pendapatan jarang menurunkan konsumsi dan tabungan. Setiap adanya kenaikan pendapatan pasti diikuti oleh kenaikan lain, seperti adanya kenaikan konsumsi dan bertambahnya tabungan.

Secara singkat dibawah ini disajikan beberapa catatan mengenai fungsi konsumsi Keynes yaitu :

- a. Variabel Nyata

Yang dimaksud ialah bahwa fungsi Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan.

- b. Pendapatan yang terjadi

Pendapatan nasional yang menentukan besar kecilnya pengeluaran konsumsi adalah pendapatan nasional yang terjadi atau *current national income*. Penekanan ini menunjukkan bahwa yang dimaksud Keynes bukannya pendapatan yang terjadi sebelumnya, bukan pula pendapatan yang diramalkan akan terjadi di masa datang atau konsepsi-konsepsi pendapatan nasional lain-lainnya yang ternyata oleh

para pemikir sesudahnya dianggap atau bahkan ditemukan sangat besar peranannya terhadap pengeluaran konsumsi.

c. Pendapatan absolut

Fungsi konsumsi Keynes variabel pendapatan nasionalnya perlu diinterpretasikan sebagai pendapatan nasional absolut, yang dapat dilawankan pula misalnya dengan pendapatan relatif, pendapatan permanen dan sebagainya.

**2.1.1.2. Penemuan Empirik Kuznets Mengenai Fungsi Konsumsi**

Pada tahun 1964 Simon Kuznets, seorang ahli dari Amerika Serikat mencoba mengolah data statistik untuk mengetahui hubungan antara pengeluaran konsumsi masyarakat dengan tingkat pendapatan mereka. Adapun kesimpulan-kesimpulan penting yang ia peroleh dari penelitiannya itu, antara lain ialah:

- a. Perlu dibedakan antara fungsi konsumsi jangka panjang dan jangka pendek, oleh karena kedua macam fungsi konsumsi tersebut dari hasil studi empiriknya ternyata mempunyai bentuk yang berbeda.
- b. Fungsi konsumsi jangka pendek ternyata mengalami pergeseran keatas. Kesimpulan ini, apabila kita ungkapkan dengan menggunakan bentuk standar persamaan fungsi konsumsi:  $C = C_0 + cY$ , dapat kita katakan bahwa nilai  $C_0$  tendensinya meningkat dari waktu ke waktu.

### 2.1.1.3. Hipotesis Pendapatan Relatif

James Duesenberry dalam bukunya *Income, Saving and Theory of Consumer Behavior* mengemukakan pendapatnya bahwa pengeluaran konsumsi suatu masyarakat ditentukan oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Ia berpendapat bahwa apabila pendapatan berkurang, konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluarannya untuk konsumsi. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi ini, mereka terpaksa mengurangi *saving*. Kalau pendapatan rumah tangga bertambah lagi, konsumsi mereka juga akan bertambah. Akan tetapi bertambahnya tidak begitu besar. Sedangkan mengenai *saving* akan bertambah besar dengan pesatnya. Kenyataan seperti ini akan terus kita jumpai sampai tingkat pendapatan tertinggi yang telah pernah tercapai, dicapainya lagi. Sesudah puncak dari pendapatan sebelumnya telah dilalui, maka tambahan pendapatan akan banyak menyebabkan bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi, sedangkan di lain pihak, bertambahnya *saving* tidak begitu cepat.

Konsumsi tetangga sekitarnya atau lingkungan akan mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang. Akibatnya apabila tingkat pendapatan individu itu bertambah tinggi maka konsumsi akan meningkat secara proporsional terhadap peningkatan pendapatan tersebut. Tetapi apabila tingkat pendapatan menurun, konsumsi tidak turun secara proporsional mengikuti fungsi jangka panjang, melainkan mengikuti

fungsi jangka pendek. Jadi dapat dikatakan bahwa hipotesis pendapatan relatif merupakan fungsi konsumsi jangka pendek (Soediyono, 1985: 163).

#### 2.1.1.4. Hipotesis Pendapatan Permanen

Milton Friedman mengungkapkan hasil pemikirannya mengenai penggunaan hipotesis pendapatan permanen untuk menerangkan variabel konsumsi dalam bukunya berjudul *A Theory of Consumption Function*. Dengan menggunakan asumsi bahwa konsumen bersikap rasional dalam mengalokasikan pendapatan yang diperoleh selama hayatnya di antara kurun waktu yang dihadapinya serta menghendaki pola konsumsi yang kurang lebihnya merata dari waktu ke waktu. Milton Friedman menarik kesimpulan bahwa konsumsi permanen seorang konsumen atau suatu masyarakat mempunyai hubungan yang positif dan proporsional dengan pendapatannya atau pendapatan mereka yang bersangkutan.

Konsumsi tergantung pada pendapatan saat ini dan pendapatan yang diperkirakan pada masa yang akan datang. Alasannya bahwa, sesungguhnya pendapatan aktual ini dapat diperinci menjadi pendapatan permanen dan pendapatan sementara.

Pendapatan permanen adalah pendapatan rumah tangga yang dapat dikonsumsi jika tingkat kekayaan tetap. Sementara kekayaan adalah nilai sekarang dari pendapatan yang diharapkan akan diperoleh oleh rumah tangga di masa yang akan datang. Pendapatan permanen ini merupakan suatu rata-rata tertimbang dari pendapatan saat ini, dan pendapatan

sementara merupakan pendapatan yang sudah diperkirakan yang nilainya dapat positif atau negatif.

Konsumsi permanen adalah konsumsi yang ditentukan oleh pendapatan permanen dan konsumsi sementara dapat diartikan sebagai konsumsi yang tidak permanen, nilainya dapat positif atau negatif, maka konsumsi aktual lebih besar dari pada konsumsi permanen. Sebaliknya bila konsumsi sementara negatif, maka konsumsi aktual lebih kecil dari pada konsumsi permanen (Soediyono, 1985: 159).

#### 2.1.1.5. Hipotesis Siklus Hidup

Baik Friedman maupun Modigliani memulai dengan menyatakan bahwa setiap individu akan memperoleh kepuasan yang tinggi apabila mereka dapat mempertahankan pola konsumsi yang stabil dari pada kalau harus mengalami kenaikan dan penurunan dalam konsumsi mereka (Soediyono, 1985: 154).

Dalam modelnya, Ando-Brumberg-Modigliani menggunakan asumsi bahwa konsumen bersikap rasional. Ini berarti bahwa konsumen berusaha untuk memaksimumkan kepuasan dari aliran pendapatan yang ia perkirakan berlaku untuknya. Dengan memperlakukan nilai sekarang daripada aliran pendapatan yang sekarang dan yang akan datang sebagai *budget constraint* atau batasan anggaran pengeluaran konsumen, maka berarti bahwa Ando-Brumberg-Modigliani mengasumsikan bahwa dalam memaksimumkan kepuasannya konsumen menghadapi batasan berupa

samanya nilai sekarang daripada *saving* yang terjadi pada umur B sampai umur P dengan hasil penjumlahan nilai sekarang daripada *dissaving* yang terjadi pada usia muda dan pada usia tua.

#### 2.1.1.6. Teori Siklus Hidup-Hipotesis Pendapatan Permanen

Versi modern teori siklus hidup-hipotesis pendapatan permanen (LC-PIH) atau yang lebih dikenal sebagai *random walk model* dari Robert E. Hall ini menyatakan bahwa perubahan tingkat konsumsi periode sekarang ditentukan oleh perubahan pendapatan permanen. Tanpa adanya perubahan pendapatan permanen, konsumsi periode sekarang sama dengan konsumsi periode yang lalu.

Hubungan ketidakpastian pendapatan dan perubahan konsumsi *random walk model*, apabila kita ungkapkan dengan menggunakan bentuk standar persamaan fungsi konsumsi:  $C_{t+1} = C_t + \varepsilon$ , dapat kita katakan bahwa besarnya konsumsi yang akan datang sama dengan besarnya konsumsi sekarang ditambah *random error* (Dornbusch et.al., 2001: 308-311).

## 2.2. Definisi Tingkat Bunga

Tingkat bunga adalah jumlah uang yang dibayar per unit waktu. Salah satu sifat tingkat bunga adalah sangat mudah berubah-ubah, turun-naik. Hal ini sering terjadi dalam kurun waktu singkat terutama tingkat bunga jangka pendek meskipun tingkat bunga jangka panjang relatif kurang berfluktuasi dibandingkan

dengan tingkat bunga jangka pendek. Kedua-duanya cenderung bergerak naik atau turun dalam waktu yang sama (Boediono, 1985: 76-82).

### 2.2.1. Teori-teori Tingkat Bunga

#### 2.2.1.1. Teori Klasik (*Loanable Funds*)

Bunga adalah “Harga” dari penggunaan *loanable funds*, atau dana yang tersedia untuk dipinjam (dana investasi), sebab menurut teori klasik bunga adalah harga yang terjadi di pasar dana investasi. Dana investasi adalah dalam suatu periode ada anggota masyarakat yang menerima pendapatan melebihi apa yang mereka perlukan untuk kebutuhan konsumsinya selama periode tersebut, mereka ini adalah kelompok penabung dan bersama-sama dengan jumlah seluruh tabungan mereka membentuk *supply* atau penawaran akan *loanable funds*. Di lain pihak dalam periode yang sama ada anggota masyarakat yang membutuhkan dana mungkin karena mereka ingin berkonsumsi lebih daripada pendapatan yang diterima selama periode tersebut atau mereka adalah pengusaha yang memerlukan dana untuk operasi atau perluasan usahanya, mereka ini adalah investor dan jumlah seluruh kebutuhan mereka akan dana membentuk permintaan akan *loanable funds*. Selanjutnya para penabung dan para investor ini akan bertemu di pasar *loanable funds* dan dari proses tawar-menawar antara mereka akan dihasilkan tingkat bunga keseimbangan. Semakin tinggi tingkat bunga semakin *loanable funds* yang ditawarkan di pasar (Boediono, 1985: 76-82).

### 2.2.1.2. Teori Keynes (*Liquidity Preference*)

Teori Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Menurut teori ini ada tiga motif mengapa orang menghendaki memegang uang tunai yaitu motif untuk transaksi, motif untuk berjaga-jaga, dan motif untuk spekulasi. Tiga motif inilah yang merupakan sumber timbulnya permintaan akan uang yang diberi nama *Liquidity Preference* yaitu bahwa permintaan akan uang menurut teori Keynes berlandaskan pada konsepsi bahwa orang pada umumnya menginginkan dirinya tetap likuid untuk memenuhi tiga motif tersebut. Memegang uang tunai menjamin likuiditas pada orang tersebut, keinginan untuk tetap likuid disebut *Liquidity Preference* inilah yang membuat orang bersedia membayar harga tertentu untuk penggunaan uang. Teori Keynes khususnya menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang tersebut (tingkat bunga) dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi. Permintaan akan uang meningkat apabila tingkat bunga rendah dan permintaan uang turun apabila tingkat bunga tinggi. Tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar uang. Permintaan uang adalah fungsi negatif dari tingkat bunga. Untuk berspekulasi di pasar surat berharga seperti yang digambarkan dalam teori Keynes orang perlu memegang uang tunai, dan karena kegiatan spekulasi tersebut bisa menghasilkan keuntungan maka orang bersedia membayar harga tertentu untuk memegang uang tunai untuk tujuan tersebut. Kemungkinan keuntungan itu sendiri timbul karena

adanya ketidakpastian mengenai perkembangan tingkat bunga atau harga obligasi di masa depan. Hanya dalam suasana ketidakpastianlah orang bisa berspekulasi (Boediono, 1985: 76).

### 2.3. Definisi Inflasi

Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang dijumpai di hampir semua negara di dunia adalah inflasi. Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar harga barang-barang lain. Perkataan “kecenderungan” dalam definisi inflasi perlu di garis-bawahi. Kalau seandainya harga-harga dari sebagian besar barang diatur ditentukan oleh pemerintah, maka harga-harga yang di catat oleh Biro Pusat Statistik mungkin tidak menunjukkan kenaikan apapun tetapi mungkin dalam realita ada kecenderungan bagi harga-harga untuk terus menaik. Keadaan seperti tercermin dari, misalnya, adanya harga-harga “tidak resmi” yang lebih tinggi dari harga-harga “bebas” atau harga-harga “tidak resmi” yang lebih tinggi dari harga-harga “resmi” dan yang cenderung menaik. Dalam hal ini masalah inflasi ada, tetapi tidak diperkenankan untuk menunjukkan dirinya. Keadaan seperti ini disebut *suppressed inflations* atau inflasi yang ditutupi, yang pada suatu waktu akan timbul dan menunjukkan dirinya karena harga-harga resmi tidak relevan dalam kenyataan (Boediono, 1985: 161-162).

## 2.3.1. Teori-teori Inflasi

### 2.3.1.1. Teori Kuantitas

Teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di jaman yang modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam inflasi dari:

a. Jumlah uang yang beredar

Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar. Kejadian seperti ini, misalnya, kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Penambahan jumlah uang ibarat “bahan bakar” bagi api inflasi. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab-musababnya awal dari kenaikan harga-harga tersebut.

b. Psikologi (*expectations*) masyarakat mengenai harga-harga

Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai harga-harga di masa mendatang. Ada 3 kemungkinan keadaan, keadaan yang pertama adalah bila masyarakat tidak (atau belum) mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Yang kedua adalah dimana masyarakat (atas dasar pengalaman di bulan-bulan sebelumnya) mulai sadar bahwa ada inflasi. Dan yang ketiga terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi, pada tahap

ini orang-orang sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang. Hiperinflasi ini pernah terjadi di Indonesia selama periode 1961-1966 (Boediono, 1985: 167-169).

### 2.3.1.2. Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, dan meyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rejeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (timbulnya apa yang disebut dengan *inflationary gap*).

*Inflationary gap* timbul karena adanya golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang-barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya menjadi rencana pembelian barang-barang yang didukung dengan dana.

Golongan masyarakat seperti ini mungkin adalah pemerintah sendiri, yang berusaha memperoleh bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan jalan menjalankan defisit dalam anggaran belanjanya

yang dibiayai dengan mencetak uang baru. Golongan tersebut mungkin juga pengusaha-pengusaha swasta yang menginginkan untuk investasi-investasi baru dan memperoleh dana pembiayaannya dari kredit dari bank. Golongan tersebut bisa pula serikat buruh yang berusaha memperoleh kenaikan gaji bagi anggota-anggotanya melebihi kenaikan produktifitas buruh (Boediono, 1985: 170).

#### 2.3.1.3. Teori Strukturalis

Teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran (*rigidities*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian (yang menurut definisi, faktor-faktor ini hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang) maka teori ini bisa disebut teori inflasi “jangka panjang” (Boediono, 1985: 173).